

Dampak Digitalisasi Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Awaliyah Azzahrah Ridwan, ¹Nabila Ramadhani, ²Afifa Nurhaliza³, Imam Qosthalani⁴, Abdul Fadhil⁵

¹Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Agama Islam.

:Email awaliyah.azzahrah.ridwan@mhs.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Agama Islam.

:Email nabila.ramadhani@mhs.unj.ac.id

³ Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Agama Islam.

:Email afifah.nurhaliza@mhs.unj.ac.id

⁴ Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Agama Islam.

:Email imam.qosthalani@mhs.unj.ac.id

⁵ Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Agama Islam.

:Email abdul.fadhil@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak digitalisasi pendidikan Islam terhadap perubahan perilaku siswa serta merumuskan rekonstruksi peran pendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelaahan literatur relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam memicu pergeseran etika belajar dari orientasi spiritual menjadi pragmatis, menurunkan tata krama komunikasi virtual antara murid dan guru, serta meningkatkan risiko distraksi digital berupa perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol fisik langsung. Untuk mengatasi penurunan moral tersebut, diperlukan rekonstruksi fungsi guru agama menjadi penapis informasi digital yang mengasah berpikir kritis siswa serta teladan moral di ruang virtual.

:Kata Kunci Digitalisasi, Perilaku Siswa, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to analyze the impact of the digitization of Islamic education on changes in student behavior and to formulate a reconceptualization of the educator's role. The research method used is a literature review with a qualitative-descriptive approach through systematic analysis. The data analysis technique employs content analysis to produce objective conclusions. The results show that the digitization of Islamic education has triggered a shift in learning ethics from a spiritual orientation to a pragmatic one, diminished virtual communication etiquette between students and teachers, and increased the risk of digital distractions in the form of inattentive behavior due to weak physical control. To address this decline in moral standards, it is necessary to reconstruct the role of religious educators so that they serve as filters of digital information who hone students' critical thinking skills and serve as moral role models in the virtual space.

Keywords: Digitalization, Student Behavior, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam saat ini sedang mengalami gelombang transformasi yang tak terelakkan. Kehadiran teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi alat bantu (*tool*), melainkan telah menjelma menjadi ekosistem baru yang mendefinisikan ulang cara ilmu agama diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh generasi muda. Digitalisasi pendidikan Islam mulai dari penggunaan aplikasi Quran digital, pembelajaran berbasis *learning management system* (LMS), hingga maraknya dakwah visual di media sosial, di satu sisi menawarkan aksesibilitas tanpa batas terhadap *khazanah* keislaman. Namun disisi lain, transformasi ini seperti pisau bermata dua bagi

.perkembangan perilaku siswa

Pendidikan Islam tradisional yang selama ini bertumpu pada kekuatan ikatan emosional dan spiritual antara guru dan murid *talaqqi* dan *mulazamah* kini mulai bergeser ke arah interaksi layar yang mekanis. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang kontras, banyak siswa yang cerdas dan ahli dalam digital tapi sangat rapuh dalam hal keagamaan. Ketika gawai menjadi perantara utama dalam menyerap nilai-nilai moral, terjadi pergeseran linier pada pola perilaku siswa sehari-hari. Mulai dari degradasi etika berkomunikasi, kontrol emosi yang lemah, sampai dengan .penurunan minat belajar akibat distraksi digital

Oleh karena itu, penting bagi kita melihat bahwa digitalisasi bukan sekadar masalah teknis migrasi media belajar, melainkan sebuah variabel kuat yang sedang membentuk ulang karakter, moralitas, dan kepribadian generasi, khususnya bagi remaja muslim masa depan. Artikel ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana dampak nyata teknologi digital dalam pendidikan Islam terhadap perubahan perilaku siswa, serta bagaimana institusi pendidikan harus merespons pergeseran .paradigma ini agar esensi pembentukan akhlak tidak hilang dari akarnya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji dampak digitalisasi pendidikan Islam terhadap perubahan perilaku siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teknologi pendidikan serta perilaku remaja. Data literatur yang sudah terkumpul di kaji dengan kritis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif, objektif, dan teoritis mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Transformasi media ini secara nyata berimplikasi pada pergeseran etika belajar siswa, di mana orientasi utama mereka berubah dari mencari keberkahan ilmu menjadi sekadar memburu nilai, kelulusan, ijazah, dan status sosial. Di dalam ruang kelas virtual, terjadi degradasi komunikasi yang ditandai dengan maraknya tindakan siswa yang mematikan kamera tanpa alasan jelas, sikap acuh tak acuh, pasif, serta kebiasaan mengirim pesan kepada guru di luar jam kerja dengan bahasa yang kurang sopan. Dampak negatif gawai sebagai sumber distraksi utama juga memicu tindakan *multitasking* negatif selama pembelajaran berlangsung, seperti membuka media sosial, bermain game online, dan mengakses konten pornografi, yang kemudian menyebar pada perilaku menyimpang berupa kekerasan verbal serta perundungan siber.

Perubahan karakter ini tidak hanya sekedar di layar kaca saja, melainkan sampai ikut hingga ke lingkungan sekolah nyata, yang dibuktikan dengan banyaknya siswa yang enggan menyapa guru saat berpapasan, berani menjawab dengan nada tidak sopan dan meninggi ketika ditegur, sampai hilangnya sikap ramah seorang siswa terhadap guru. Atas apa yang terjadi dengan fakta tersebut, ditemukan bahwa model ceramah konvensional sudah tidak lagi memadai, sehingga muncul kebutuhan mendesak berupa perluasan kompetensi guru untuk menguasai teknologi dan bertindak sebagai penyaring informasi sekaligus teladan karakter di ruang virtual.

PEMBAHASAN

a) Digitalisasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Digitalisasi dalam pendidikan Islam merupakan proses pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung, memperluas, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, pengelolaan, serta penyebaran nilai-nilai Islam. Digitalisasi tidak hanya berarti perubahan media pembelajaran dari bentuk cetak menjadi elektronik, tetapi juga mencakup transformasi cara guru dan peserta didik berinteraksi, mengakses informasi, serta mengembangkan kompetensi keislaman di era modern (Suhendi, 2024).

Dalam praktiknya, digitalisasi pendidikan Islam diwujudkan melalui penggunaan berbagai *platform* pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, media sosial, video pembelajaran, perpustakaan digital, hingga pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sarana belajar. Kehadiran teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran salah satunya Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses kapan saja serta di mana saja (Juliani dkk., 2025).

Selain memberikan kemudahan akses terhadap ilmu keislaman, digitalisasi juga membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Suaidi dkk., 2025).

b) Dinamika Literasi Digital&Pemahaman Agama

Peralihan media cetak ke serba digital membuat pengetahuan dan informasi mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Dalam konteks agama, informasi digital menyimpan segala informasi terkait, baik permasalahan di masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang. Berbagai *platform* menyediakan alternatif berbagai sumber perspektif, dan materi keagamaan yang dapat diakses secara daring oleh masyarakat secara online. Kondisi ini memberikan peluang luas bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama secara mandiri melalui media sosial, podcast, video daring, maupun komunitas virtual. Perubahan ini membawa dampak positif memperluas

akses pembelajaran agama. Namun dibalik kemudahan tersebut, tantangan utama muncul secara tak langsung hal ini dapat menjadi titik awal perubahan pola pikir dan cara pandang terhadap ajaran agama (Mabrur & Marzuki, 2020).

Ditengah masuknya informasi yang semakin masif, literasi digital menjadi kemampuan yang penting dimiliki. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diperoleh (Suhilmiati et al., 2024). Dalam hal pemahaman agama, kemampuan ini membantu individu menyaring dan mengkritisi dari informasi ekstrimis, menyesatkan dan intoleran (Nurjanah & Sholeha, 2024).

Maka perlu diperkenalkan kembali pentingnya literasi digital pada pendidikan formal maupun non formal, sebab hal ini mempengaruhi tingkat literasi kualitas pemahaman agama seseorang. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung kritis dan selektif dalam memilih informasi. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi, radikalisme, pemahaman agama parsial hingga dampaknya dapat memicu kegaduhan sesama umat.

c) Pergeseran Etika (Adab) dalam Ruang Belajar Virtual

Dinamika perilaku remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh paparan teknologi digital yang mengarahkan aktivitas harian mereka (Putro&Rohyana, 2025). Masalah utama yang paling terasa saat ini adalah terjadinya pergeseran niat belajar siswa dari orientasi spiritual menjadi sangat pragmatis. Ketika pendidikan Islam mulai beralih ke ruang virtual, mayoritas siswa cenderung memandang aktivitas belajar sebagai alat pemenuh nilai, kelulusan akademik, dan sebuah ijazah yang berguna sebagai kunci kenaikan status sosial. (Yogawati, 2025). Akhirnya, konsep *ta'dib* (penanaman adab) sebagai ruh pendidikan Islam kehilangan maknanya karena ilmu tidak lagi dikejar untuk meraih keberkahan atau kebijaksanaan, melainkan hanya sebagai komoditas informasi (Gunawan dkk., 2025). Pola pembelajaran virtual ini pada akhirnya mengikis nilai keteladanan dan hubungan emosional yang biasanya menjadi pondasi utama dalam pembentukan akhlak, karena hal ini proses belajar hanya dianggap sebagai formalitas yang kering akan kedalaman spiritual dan nilai emosional. (Rahman dkk., 2026).

Bukti yang sering terlihat dari pergeseran adab ini yaitu memudarnya tata krama berkomunikasi antara murid dan guru (*al-mu'allim wal muta'alim*) selama proses kelas virtual. Karakter ruang digital yang egaliter dan hampir tidak adanya hierarki membuat siswa mengalami distorsi perilaku, mereka seringkali kesulitan membedakan cara berkomunikasi yang sopan kepada guru dengan cara bercanda bersama teman sebaya (Ramadhan&Tutiasri, 2023). Realitas di lapangan sering terlihat berbagai contoh pergeseran etika ini, seperti seringkali siswa bahkan sampai mahasiswa yang mematikan kamera (*off-cam*) tanpa alasan jelas saat kelas berlangsung,

bersikap acuh tak acuh, pasif, bahkan sampai dengan mengirim pesan kepada guru di luar jam kerja dengan bahasa yang kurang sopan (Yogawati, 2025). Pudarnya sopan santun ini terus terjadi karena tidak adanya pengawasan langsung secara fisik, sehingga guru kehilangan otoritas untuk menegur atau mengontrol perilaku siswa secara instan (Rustim dkk., 2022). Jarak psikologis yang pastinya sulit dihindarkan dalam pembelajaran jarak jauh ini terbukti mengikis rasa hormat dan keterikatan emosional siswa terhadap sosok guru, banyak siswa yang merasa bahwa guru hanya sebagai penyedia konten bukan sebagai pembimbing moral (Hasanah&Nugroho, 2025).

Selain itu, layar gawai bertindak sebagai sumber distraksi utama yang melunturkan fokus dan rasa malu siswa. Selama pembelajaran daring, siswa sangat mudah sekali melakukan *multitasking* negatif, seperti membuka tab media sosial untuk melakukan aktivitas digital lainnya, seperti scroll media sosial, bermain game online, dan bahkan mengakses konten pornografi di tengah-tengah jam pelajaran (Asyifa dkk., 2023). Ketergantungan pada media sosial ini secara perlahan mulai menghilangkan rasa hormat kepada orang tua atau guru, serta meningkatkan perilaku menyimpang pada generasi muda yang ditandai dengan maraknya kekerasan verbal, tindakan tidak senonoh, hingga praktik perundungan siber (*cyberbullying*) (Sholikhatun dkk., 2025). Kurangnya interaksi tatap muka di ruang virtual akhirnya membuat keterampilan sosial siswa menjadi tumpul mereka kurang terlatih dalam menumbuhkan empati, memahami ekspresi lawan bicara, dan mempraktikkan sopan santun dasar dalam kehidupan sosial (Sholikhatun dkk., 2025).

Fenomena ini menegaskan bahwa problematika akhlak remaja saat ini dipicu oleh banyaknya faktor lingkungan, mulai dari lemahnya kontrol keluarga, pergaulan yang liberal, dan termasuk dampak negatif dari teknologi digital itu sendiri (Gunawan dkk., 2025). Dampak buruk dari degradasi etika di ruang virtual ini tidak berhenti di layar gawai saja, melainkan terbawa hingga ke kehidupan nyata pasca-pembelajaran daring. Para guru banyak mengeluhkan perubahan karakter siswa yang drastis, seperti enggan menyapa saat berpapasan dengan guru di sekolah, berani menjawab dengan nada tinggi saat diberi teguran, serta hilangnya sikap ramah (Damayanti, 2023). Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam dituntut untuk melakukan reformasi pembelajaran yang tidak hanya mengejar target kognitif, tetapi mengintegrasikannya secara ketat dengan pengawasan akhlak (Gunawan dkk., 2025). Remaja boleh saja mengikuti tren modernitas teknologi, namun syariat Islam harus tetap dijadikan sebagai kompas utama untuk mengendalikan perilaku mereka (Putro&Rohyana, 2025).

d) Rekonstruksi Peran Pendidik sebagai *Filter* dan *Uswah*

Digitalisasi dan era post-truth membawa dampak yang luar biasa terhadap stabilitas moral dan psikologis generasi muda. Media sosial serta internet telah bertransformasi menjadi ruang interaksi utama bagi remaja (Respati, 2014). Di satu sisi, teknologi membuka gerbang informasi, disisi lain, ia bagaikan "hutan belantara" yang sarat akan bahaya tersembunyi mulai dari paparan

situs radikal, hoaks, propaganda ideologi intoleran, hingga fenomena kecanduan media sosial yang memicu psikopatologi (Hardiani, 2016; Alimi, 2018).

Kondisi ini secara langsung mendisrupsi perilaku siswa. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tradisional yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata terbukti tidak lagi memadai untuk membentengi perilaku remaja modern (Pitri, Somad,&Firmansyah, 2025). Ketika pembelajaran PAI hanya bertumpu pada ceramah konvensional, institusi pendidikan akan gagal menjawab persoalan kontemporer siswa di dunia maya, seperti cyberbullying, konsumsi konten pornografi, ujaran kebencian, krisis identitas, dan merosotnya nilai nasionalisme akibat doktrin radikal yang merongrong NKRI.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran guru agama dari sekadar pengajar materi menjadi filter (penapis informasi) dan uswah (teladan akhlak).

Sebagai tenaga profesional yang memenuhi kualifikasi UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 19 Tahun 2005, guru wajib menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, personal, dan sosial (Syah, 2014; Saragih, 2008). Di era digital, kompetensi profesional ini menuntut guru untuk melek teknologi dan media.

Guru berperan sebagai pembendung (*filter*) untuk meminimalisir potensi peserta didik terjebak dalam jeratan *hoaks*, propaganda radikal, dan perpecahan. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator nilai yang melatih siswa menyaring informasi (Sholeh et al., 2024). Strategi rekonstruksi peran guru sebagai filter dapat dijabarkan melalui poin-poin berikut:

- Guru mengintegrasikan ajaran akhlak Islam dengan etika bermedia, membantu siswa mengambil keputusan moral secara bijak di ruang maya (Ardiansyah, Saiful,&Fikri, 2024).
- Guru membawa realitas digital seperti fenomena *hoaks* atau ujaran kebencian ke dalam kelas untuk didiskusikan. Melalui analisis kasus ini, sensitivitas moral dan berpikir kritis siswa akan terasah (Nada & Puspitaningrum, 2024).
- Memberikan pengertian yang empatik kepada siswa yang berada pada usia labil agar bijak menggunakan gawai dan menghindari situs-situs radikal.

Pendidikan Islam tidak sekadar bertujuan mengisi otak siswa, melainkan memiliki orientasi karakter yang mendalam:

- Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas (1979): Membentuk manusia yang baik (good man).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1974): Membentuk akhlak yang mulia.
- Muhammad Munir Mursi (1977): Membentuk manusia yang sempurna (insan kamil).
- Ahmad D. Marimba (1984): Membentuk manusia berkepribadian muslim.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut di tengah kuatnya arus digitalisasi, guru harus merekonstruksi perannya menjadi *Uswah* (Teladan) dan Konselor Moral, baik di dunia nyata

maupun dunia maya. Seperti:

- **Menjadi Pendidik dan *Jihadis* Konten Positif (*Uswah Virtual*)**

Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi adalah model moral nyata bagi siswa (Oktavia, 2023). Di era digital, keteladanan ini harus meluas hingga ke dunia maya. Guru PAI harus menjadi "*jihadis*" media sosial dengan cara menulis ajakan positif, menyebarkan konten Islam yang damai (*rahmatan lil 'alamin*), menyuarakan semangat nasionalisme, serta membangun jejaring komunitas yang berorientasi pada persatuan bangsa untuk melawan narasi khilafah radikal yang destruktif.

- **Menjadi Konselor Moral yang Empatik**

Siswa era digital kerap mengalami kecemasan sosial, krisis identitas, dan tekanan pergaulan virtual. Guru PAI wajib menggeser pendekatannya menjadi lebih personal, humanis, dan empatik (Risky, 2025). Dengan mengembangkan keterampilan konseling dasar, guru mampu mendengarkan keluhan-keluhan psikologis siswa secara terbuka tanpa langsung menghakimi (Yulianti&Nainupu, 2023).

- **Arsitek Budaya Sekolah yang Resilien**

Guru agama harus mampu membangun ekosistem sekolah yang konsisten menumbuhkan nilai kejujuran, kedisiplinan, moderasi, dan empati (Napa&Triposa, 2023). Budaya kolektif yang kuat di sekolah akan menjadi benteng pertahanan perilaku yang kokoh ketika siswa kembali berinteraksi dengan dunia luar yang serba bebas.

SIMPULAN

Digitalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan transformasi yang tidak dapat dihindari, namun membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Di satu sisi, teknologi membuka ruang aksesibilitas keagamaan yang fleksibel dan interaktif. Di sisi lain, proses pembelajaran berbasis layar yang mekanis berisiko mengikis nilai *ta'dib* (penanaman adab), menggeser niat belajar menjadi pragmatis, menimbulkan distorsi etika komunikasi antara murid dan guru, serta meningkatkan *multitasking* negatif yang mengarah pada degradasi moral. Rendahnya literasi digital juga memperbesar kerentanan siswa terhadap misinformasi dan doktrin radikal. Oleh karena itu, tantangan ini menuntut rekonstruksi peran guru PAI secara total. Guru tidak lagi sekadar menjadi pengajar kognitif, melainkan harus bertransformasi menjadi *filter* digital yang menapis informasi, *uswah virtual* yang memproduksi konten-konten keislaman yang damai, serta konselor empatik yang mampu membangun resiliensi karakter siswa agar syariat Islam tetap menjadi kompas utama mereka di era digital.

SARAN

Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk segera mereformasi kurikulum dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis moral serta membangun ekosistem sekolah yang konsisten mengawasi akhlak siswa baik di ruang fisik maupun virtual. Sejalan dengan hal tersebut, para guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus meningkatkan kompetensi teknologi mereka agar mampu memperluas peran keteladanannya ke ruang siber melalui produksi konten keislaman yang damai serta menerapkan metode pembelajaran berbasis kasus untuk mengasah daya kritis siswa. Terakhir, sinergi ini harus diperkuat oleh orang tua dan keluarga melalui pengawasan serta pendampingan penggunaan gawai di .rumah, mengingat benteng pertahanan moral anak bermula dari lingkungan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Asyifa, N., Fajar, S., Giva, N., Salfa, S., Sofi, N., Rama, W. R., & Nisrina, N. I. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68-72. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i1.677>
- Damayanti, A. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan karakter sopan santun siswa pasca pembelajaran daring. *Satya Widya*, 39(1), 1-10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Gunawan, M. A., Aprilian, F. A., Rochmatassaadah, E., Khotimah, K., Wahid, N., Azmi, F. L., & Hidayanti, N. (2025). Problematika Adab dan Akhlak Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMA Islam Al Fath Plantungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 198–207. <https://doi.org/10.62509/jpkm.v4i2.258>
- Hasanah, U.,&Nugroho, N. (2025). Pendidikan Online dan Krisis Interaksi Guru–Murid dalam Perspektif Hadis. *Maifumi: Journal Qur'anic Studies and Ushuluddin*, 1(2), 74-82.
- Juliani, J., Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A.,&Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi pendidikan Islam: Membawa kurikulum PAI ke era baru. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1).
- Mabrur,&Marzuki, A. (2020). LITERASI DIGITAL: SUMBER PAHAM KEAGAMAAN PADA MAHASISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PTIQ JAKARTA DIGITAL LITERATION: SOURCE OF RELIGIOUS UNDERSTANDING IN AL-QUR'AN RECITER STUDENTS IN PTIQ JAKARTA. *Rumah Moderasi Islam (RUMI)*, 33, 77-94.
- Nurjanah, T.,&Sholeha, J. (2024). Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *Jurnal Syariah&Hukum Islam (JSHI)*.
- Putro, S. R. S., & Rohyana, H. (2025). SIKAP DAN PERILAKU REMAJA DITINJAU DARI TREN DAN RELIGIUSITAS ISLAMI. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 6(02), 145–155. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v6i02.881>
- Rahman, N. A. A., Nurhayati, S., Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). ETIKA ISLAM DALAM RUANG DIGITAL (TANTANGAN DAN PELUANG TRANSFORMASI PENDIDIKAN

- ISLAM). Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(1), 1183-1191.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1817>
- Ramadhan, M. F., & Tutiasri, R. P. (2023). Pergeseran Etika Komunikasi Murid terhadap Guru melalui Media Perantara Daring dalam Sistem Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8675-8683. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3185>
- Rustim, S. S., Wei Nie, W. T., Ejaipi, A. E., Mohd Khairil Azma Panjabi, N. I. A., Zufayri Hussin, M. S., Ismail, U., Husaini, S. N., & Husin, M. R. (2022). Impact of the Pandemic: Students Lose Respect for Teachers. *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)*, 4(2), 89-103. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0402.391>
- Sholikhatun, A., El Syam, R. S., & Sugiyanto, B. (2025). Degradasi Etika Murid Generasi Z (Kajian Kitab Maraqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Bab Al-Qoul Fi Adab As-Suhbah Wa Al-Mu’Asyarah Ma’a Al-Khaliq Azza Wa Jalla Wa Ma’a Al-Khalq). *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 615-626. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4568>
- Suaidi, S., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Technology-based digitalization of Islamic religious education: Digitalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2).
- Suhilmiati, E., Hanika, I. M., Hardiyanti, N. R., Atep, & Sutiapermana, A. (2024). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi di MAN 3 Banyuwangi. *International Journal Of Educational Research Excellence (IJEREC)*, 3. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>
- Suhendi, S. (2024). Digitalisasi kurikulum pendidikan Islam: Optimalisasi teknologi untuk pembelajaran berbasis nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2).
- Sukarman. (2019). Rekonstruksi peran guru pendidikan Islam di era post-truth. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 103.
- Yanto, A., Majid, N. H., Ihsan, M., & Anam, R. K. (2026). Rekonstruksi peran guru pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa di tengah krisis moral remaja modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yogawati, V. E. (2025). Krisis Adab Di Era Digital: Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer (Studi Kasus Mahasiswa Unuja). *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(02), 701-10. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/704>